

TONGGAK HAPSARI

Audit Sosial Gender 2009

Menemukan Bentuk HAPSARI sebagai Federasi Gerakan Perempuan Akar Rumput

Konsolidasi Organisasi, Budaya Gerakan, dan Akuntabilitas Perempuan Akar Rumput

Tulisan ini disusun berdasarkan dokumen internal HAPSARI berjudul Laporan Evaluasi Internal Audit Sosial Gender Tahun 2009. Dokumen tersebut dibaca ulang secara konseptual sebagai bagian dari sejarah konsolidasi organisasi, budaya gerakan, dan akuntabilitas perempuan akar rumput HAPSARI.

HAPSARI

Himpunan Serikat Perempuan Indonesia

Sumatera Utara

2026

Audit Sosial Gender 2009: Menemukan Bentuk HAPSARI sebagai Federasi Gerakan Perempuan Akar Rumput

Konsolidasi Organisasi, Budaya Gerakan, dan Akuntabilitas Perempuan Akar Rumput

Audit Sosial Gender 2009 merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah HAPSARI. Dokumen ini mencatat sebuah momen ketika HAPSARI berhenti sejenak untuk memeriksa dirinya sendiri: apa yang sudah dikerjakan, apa yang berubah, apa yang belum selesai, bagaimana nilai organisasi hidup dalam praktik, dan bentuk seperti apa yang sedang tumbuh dari gerakan perempuan akar rumput di Sumatera Utara.

Evaluasi ini dilaksanakan dalam Rapat Tahunan HAPSARI pada 18–20 Januari 2010 di Lubuk Pakam, Deli Serdang. Kegiatan ini difasilitasi oleh Leya Cattleya Soeratman dan diikuti oleh pengurus HAPSARI, staf, serta pengurus serikat anggota. Secara formal, dokumen ini disebut sebagai Laporan Evaluasi Internal Audit Sosial Gender Tahun 2009. Namun jika dibaca dari dekat, isinya bukan hanya laporan administratif. Ia adalah catatan reflektif, notulensi pembelajaran, peta perubahan, sekaligus cermin organisasi.

Peserta dan Ruang Belajar Bersama

Laporan asli mencatat bahwa Audit Sosial Gender 2009 diikuti oleh pengurus HAPSARI, staf HAPSARI, dan pengurus serikat anggota yang menjadi pelaksana program. Jumlah peserta disebut sebanyak 35 orang. Namun dalam daftar proses yang tercatat, terdapat 36 nama karena fasilitator kegiatan juga dicantumkan dalam daftar.

Kegiatan ini difasilitasi oleh Leya Cattleya Soeratman, aktivis, peneliti, dan konsultan untuk Monitoring, Evaluasi, Akuntabilitas, dan Pembelajaran atau MEAL di Indonesia. Bagi HAPSARI, Leya bukan hanya fasilitator kegiatan. Ia adalah sahabat perempuan, relawan, dan kawan berpikir yang sejak lama membantu HAPSARI melalui dukungan pemikiran, ide-ide, fasilitasi, serta berbagai bentuk solidaritas lain.

No.	Nama	Unsur/Keterangan dalam Laporan
1	Leya Cattleya Soeratman	Fasilitator; sahabat perempuan, relawan, aktivis, peneliti, dan konsultan MEAL
2	Mamik Suratmi	SPI Labuhanbatu
3	Rubini	Staf HAPSARI
4	Apriana	SPI Labuhanbatu
5	Dermawati Harahap	SPI Labuhanbatu
6	Naita	SPI Labuhanbatu
7	Jumsiah	SPI Deli Serdang

No.	Nama	Unsur/Keterangan dalam Laporan
8	Pida	Poso
9	Nurmalisa	Staf HAPSARI
10	Makhyarani	Staf HAPSARI
11	Siti Khadijah	Staf HAPSARI
12	Jumasni	SPPN Serdang Bedagai
13	Betseba Br,Barus	SPI Tanah Karo
14	Farida Ariyani Lubis	SPI Deli Serdang
15	Rahma	SPI Deli Serdang
16	Juwairiyah	SPI Deli Serdang
17	Sri Rahayu (Ayu)	SPI Deli Serdang
18	Risda	SPI Tanah Karo
19	Riani	SPI Serdang Bedagai
20	Tugiana	Staf HAPSARI
21	Ponikem	Staf HAPSARI
22	Sutarmi	Staf HAPSARI
23	Atmi	SPI Serdang Bedagai
24	Suriani	SPI Serdang Bedagai
25	Sumarni	SPPN Serdang Bedagai
26	Nurhayati	SPPN Serdang Bedagai
27	Henny Rahayu	SPPN Serdang Bedagai
28	Emma Salamah	SPPN Serdang Bedagai
29	Rusmawati	SPPN Serdang Bedagai
30	Janna	SPI Labuhanbatu
31	lin	SPI Labuhanbatu
32	Istuti Leili Lubis	SPI Labuhanbatu
33	Rahmawati Hari	Poso
34	Zulfa Suja	HAPSARI
35	Asriyanti	HAPSARI
36	Sugihartati	HAPSARI

Pencatatan nama-nama ini penting karena Audit Sosial Gender 2009 bukan hanya kegiatan evaluasi kelembagaan. Ia adalah ruang belajar bersama perempuan akar rumput lintas serikat: pengurus, staf, kader, pendamping, dan fasilitator duduk bersama untuk membaca perubahan, menilai kerja organisasi, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta menamai tahap perkembangan HAPSARI sebagai federasi gerakan perempuan akar rumput.

Dalam kata pengantar laporan, Zulfa Suja, Pelaksana Harian HAPSARI, menulis bahwa evaluasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sumber informasi bagi anggota dan pengurus serta bentuk pertanggungjawaban Pelaksana Harian dalam menjalankan program. Di bagian yang paling penting, laporan ini menyatakan harapan

agar HAPSARI dapat menemukan bentuknya saat itu: seperti apa HAPSARI sedang bertumbuh, dan bagaimana tahap tersebut dapat dinamai dalam konteks gerakan perempuan akar rumput di Sumatera Utara.

Pertanyaan itu sangat penting. Ia menunjukkan bahwa pada 2009 HAPSARI tidak hanya sedang mengevaluasi kegiatan. HAPSARI sedang membaca dirinya sebagai organisasi gerakan. Apakah HAPSARI masih sekadar jaringan kelompok perempuan? Apakah ia sudah menjadi federasi yang bekerja melalui serikat-serikat anggotanya? Apakah nilai-nilai organisasi hidup dalam praktik? Apakah perempuan akar rumput sungguh mulai memimpin? Apakah kerja pemberdayaan perempuan sudah masuk ke ruang publik, kebijakan, layanan, dan politik formal?

Dari pembacaan ulang atas dokumen ini, HAPSARI menamai fase tersebut sebagai tahap konsolidasi federasi dan akuntabilitas gerakan perempuan akar rumput.

Audit Sosial Gender sebagai Cara Memeriksa Organisasi

Audit Sosial Gender yang dilakukan HAPSARI pada 2009 bukan audit dalam arti pemeriksaan keuangan semata. Dalam proses ini, audit dipahami sebagai pemeriksaan terhadap kerja organisasi: apakah program berjalan sesuai rencana, apa hasilnya, apa hambatannya, bagaimana sumber daya digunakan, apakah kerja organisasi efektif, dan apakah nilai-nilai kesetaraan gender sungguh hadir dalam program, struktur, budaya, serta pengambilan keputusan.

Yang diperiksa bukan hanya kegiatan. Yang diperiksa adalah organisasi itu sendiri: program, struktur, kepengurusan, keuangan, keanggotaan, budaya lembaga, manajemen pengetahuan, sistem monitoring dan evaluasi, pilihan mitra, citra publik, serta persepsi terhadap capaian kesetaraan gender.

Ini penting karena HAPSARI adalah organisasi perempuan akar rumput. Ia tidak cukup hanya mengklaim berpihak kepada perempuan. Ia harus terus bertanya: apakah cara kerja organisasi sudah mencerminkan kepedulian, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan? Apakah perempuan desa sungguh menjadi subjek perubahan? Apakah pengurus dan anggota memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, menilai program, mengkritik kelemahan, dan merumuskan arah kerja berikutnya?

Dengan demikian, Audit Sosial Gender 2009 adalah praktik demokrasi internal. HAPSARI memeriksa dirinya bukan dari luar, tetapi bersama anggota dan serikat anggotanya. Proses ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam gerakan perempuan akar rumput tidak hanya berarti membuat laporan kepada donor atau mitra. Akuntabilitas juga berarti mempertanggungjawabkan kerja organisasi kepada anggota, pengurus, komunitas, dan nilai-nilai yang menjadi dasar perjuangan.

Dari Sistem Kaderisasi menuju Konsolidasi Federasi

Tiga tahun sebelum Audit Sosial Gender 2009, HAPSARI telah menyusun dokumen Sistem Kaderisasi HAPSARI pada 2006. Dokumen itu menegaskan pentingnya kaderisasi, pendidikan politik perempuan desa, regenerasi kepemimpinan, dan penguatan organisasi. Audit Sosial Gender 2009 dapat dibaca sebagai kelanjutan penting dari proses tersebut.

Jika Sistem Kaderisasi 2006 menjawab pertanyaan “bagaimana kader dan pemimpin perempuan akar rumput ditumbuhkan?”, maka Audit Sosial Gender 2009 menjawab pertanyaan berikutnya: “apakah sistem, nilai, dan kepemimpinan itu benar-benar bekerja dalam organisasi?”

Pada 2009, HAPSARI tidak lagi berada pada tahap membayangkan bentuk federasi. Serikat-serikat anggota sudah bergerak di berbagai wilayah. Pengurus di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa mulai menjalankan program, membangun posko, mendampingi kasus, mengelola kegiatan ekonomi, masuk ke ruang musyawarah desa, berinteraksi dengan pemerintah, mengelola pendidikan anak, membangun kelompok, dan mengembangkan strategi pengorganisasian.

ini mencatat bahwa jumlah individu anggota HAPSARI meningkat dari 1.292 orang pada 2008 menjadi 1.684 orang pada 2009. Kenaikan ini bukan sekadar angka administratif. Ia menunjukkan bahwa HAPSARI sedang bertumbuh sebagai federasi yang meluas, dengan basis anggota yang semakin nyata di komunitas.

Pertumbuhan itu membawa konsekuensi. Semakin besar organisasi, semakin penting pula sistem, akuntabilitas, pembagian peran, dokumentasi, manajemen pengetahuan, serta kepemimpinan yang tidak bertumpu pada satu-dua orang. Audit Sosial Gender 2009 hadir pada titik itu: saat HAPSARI perlu memastikan bahwa perluasan organisasi tidak hanya berarti bertambahnya anggota, tetapi juga semakin kuatnya kapasitas serikat, pengurus, dan perempuan akar rumput sebagai pemilik gerakan.

Peta Serikat Anggota HAPSARI pada 2009

Audit Sosial Gender 2009 memperlihatkan bahwa HAPSARI pada saat itu sedang bertumbuh sebagai federasi gerakan perempuan akar rumput. Pertumbuhan ini tampak dari bertambahnya jumlah anggota, meluasnya wilayah kerja, terbentuknya serikat baru, dan semakin beragamnya peran serikat anggota di komunitas.

Dalam laporan, jumlah individu anggota HAPSARI tercatat meningkat dari 1.292 orang pada 2008 menjadi 1.684 orang pada 2009. Kenaikan 312 anggota dalam satu tahun ini menunjukkan bahwa HAPSARI sedang mengalami perluasan organisasi yang cukup penting. Anggota tersebut tersebar di beberapa serikat: SPI Deli Serdang, SPI Serdang Bedagai, SPPN Serdang Bedagai, SPI Labuhanbatu, SPI Simalungun, SEPENATAP Poso, SPI Tanah Karo Simalem, dan Serikat Perempuan Bantul.

Lihat tabel berikut:

Serikat Anggota	Jumlah Anggota 2008	Jumlah Anggota 2009	Catatan Perkembangan
SPI Deli Serdang	243	243	Mulai membentuk struktur kecamatan dan desa, dikenal oleh dinas/instansi, dan terlibat dalam kerja perlindungan anak serta kegiatan komunitas.
SPI Serdang Bedagai	300	330	Mengembangkan posko perempuan, struktur kecamatan, pengelolaan program PNPM/SPP, dan memperoleh kepercayaan pemerintah serta masyarakat.
SPPN Serdang Bedagai	340	615	Pertumbuhan paling besar; dari 302/340 anggota menjadi 615 anggota, dari 22 kelompok menjadi 45 kelompok; terlibat dalam pencalegan perempuan dan pengelolaan kegiatan ekonomi komunitas.
SPI Labuhanbatu	299	299	Kuat dalam advokasi KDRT/KTP, rumah aman, posko peduli perempuan, pendampingan korban, dan relasi dengan aparat penegak hukum serta lembaga layanan.
SPI Simalungun	80	80	Tercatat sebagai bagian dari basis anggota HAPSARI, meskipun laporan tidak mengulas perkembangan detailnya sepanjang audit.
SEPENATAP Poso	30	35	Mulai memperkuat diskusi kelompok, pengorganisasian, pendidikan gender, dan pembelaan korban KDRT dengan basis swadaya.
SPI Tanah Karo Simalem	—	40	Serikat baru; berawal dari kelompok kecil beranggotakan 8 orang, berhasil melaksanakan Kongres I, dan menjadi organisasi massa perempuan pertama di Tanah Karo.
Serikat Perempuan Bantul	—	42	Serikat baru dengan 13 pengurus; direncanakan melakukan pengorganisasian ke Gunung Kidul dan Yogyakarta.

Dari data tersebut terlihat bahwa HAPSARI tidak hanya memperluas jumlah anggota, tetapi juga memperluas bentuk kerja gerakan. Ada serikat yang kuat dalam advokasi kekerasan

terhadap perempuan, ada yang berkembang melalui pendidikan anak dan pengorganisasian ibu-ibu wali murid, ada yang masuk ke program pemerintah desa, ada yang membangun posko perempuan, ada yang mulai memperluas struktur kecamatan, dan ada pula serikat baru yang sedang belajar membangun organisasi dari awal.

SPPN Serdang Bedagai menunjukkan pertumbuhan keanggotaan yang paling mencolok. Laporan mencatat bahwa wilayah kerja organisasi bertambah dari 22 kelompok menjadi 45 kelompok dan jumlah anggota meningkat menjadi 615 orang. Pertumbuhan ini terkait dengan strategi pencalegan perempuan dari organisasi basis, pendidikan politik pemilih, pembentukan kelompok, dan pendekatan program yang menghasilkan kegiatan ekonomi serta sosial seperti ternak itik/ayam, treser pemotong padi, simpan pinjam, arisan, bordir, mesin air untuk mengairi sawah, dan jaring ikan.

SPI Labuhanbatu memperlihatkan kekuatan di bidang advokasi dan pendampingan korban kekerasan. Laporan mencatat bahwa SPI Labuhanbatu mendapat pengakuan dari pemerintah daerah, pengadilan, Polres, masyarakat, anggota, dan mitra; diterima melakukan advokasi dan pendampingan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, dan Polres; serta menangani pengaduan dan rujukan kasus KDRT/KTP. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu juga mempercayakan kepada SPI pengelolaan rumah aman bagi perempuan korban kekerasan. Selain itu, terdapat 10 posko peduli perempuan dan 16 kelompok SPI Desa di wilayah Labuhanbatu inti.

SPI Tanah Karo Simalem memperlihatkan proses perluasan organisasi ke wilayah baru. Serikat ini berawal dari satu kelompok kecil beranggotakan 8 orang, lalu berhasil melaksanakan Kongres I dan membentuk kepengurusan. Laporan mencatat bahwa pembentukan SPI Tanah Karo Simalem dilakukan melalui kunjungan berulang, pendidikan keorganisasian, tim pengorganisasian, serta penguatan dari HAPSARI dan serikat anggota lain. Hambatan yang dihadapi juga nyata: keterbatasan pemahaman organisasi, tekanan ekonomi, serta budaya kerja perempuan Karo yang membuat waktu berorganisasi menjadi sangat terbatas.

SEPENATAP Poso menunjukkan proses pengorganisasian yang masih awal tetapi penting. Laporan mencatat bahwa perempuan mulai memahami hak-haknya, korban KDRT mulai dapat melakukan pembelaan, dan diskusi kelompok dilakukan melalui ruang yang sudah ada seperti wirid dan pengajian. Dengan keterbatasan pendanaan, SEPENATAP mengandalkan swadaya anggota untuk menjalankan pertemuan kelompok. Ini menunjukkan bahwa pengorganisasian perempuan akar rumput tidak selalu dimulai dari program besar, tetapi sering tumbuh dari ruang sosial sehari-hari yang sudah hidup di komunitas.

Dengan membaca kondisi serikat-serikat tersebut, Audit Sosial Gender 2009 memperlihatkan bahwa HAPSARI sedang mengonsolidasikan federasi yang beragam. Setiap serikat memiliki konteks, kekuatan, hambatan, dan tahap perkembangan yang berbeda. Tetapi semuanya bergerak dalam satu garis besar: memperkuat perempuan akar rumput agar

mampu belajar, berorganisasi, memimpin, memperjuangkan hak, dan mengubah kehidupan komunitasnya.

Peta Stakeholder dan Relasi Gerakan pada 2009

Audit Sosial Gender 2009 juga memuat analisis stakeholder. Ini penting karena menunjukkan bahwa HAPSARI dan serikat anggotanya tidak bekerja sendirian. Mereka membangun relasi dengan pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, dinas-dinas, lembaga layanan, aparat penegak hukum, organisasi masyarakat sipil, jaringan gerakan, donor, media, dan sesama serikat anggota HAPSARI.

Pemetaan relasi dilakukan dengan penilaian bintang: sangat dekat, dekat, agak dekat, dan tidak dekat. Meskipun bentuknya sederhana, peta ini memperlihatkan posisi politik HAPSARI saat itu: organisasi akar rumput yang sedang membangun jejaring horizontal antarsesama serikat, sekaligus jejaring vertikal dengan pemerintah dan lembaga layanan.

Relasi Internal Federasi

Relasi yang paling kuat tampak dalam hubungan antarsesama serikat anggota. SPPN Serdang Bedagai mencatat hubungan sangat dekat dengan SPI Serdang Bedagai, SPI Deli Serdang, SPI Labuhanbatu, SPI Karo, dan HAPSARI. SPI Labuhanbatu juga mencatat hubungan sangat dekat dengan HAPSARI, Sekber ORI, SPI Deli Serdang, SPI Serdang Bedagai, SPPN, SPI Tanah Karo Simalem, SEPENATAP, SERBUK, SNM, dan ASTANUSA. SPI Serdang Bedagai mencatat hubungan sangat dekat dengan SPI Labuhanbatu, SPPN, SPI Deli Serdang, SPI Tanah Karo Simalem, dan SEPENATAP Poso.

Relasi internal ini menunjukkan bahwa HAPSARI bukan hanya federasi di atas kertas. Ada hubungan aktif antarsesama serikat, saling dukung, saling belajar, dan saling mengenal. Ini penting karena kekuatan federasi tidak hanya terletak pada struktur, tetapi pada hubungan politik dan emosional yang mengikat serikat-serikat anggotanya.

Relasi dengan Pemerintah dan Lembaga Layanan

Relasi dengan pemerintah dan lembaga layanan terlihat berbeda-beda di setiap wilayah. SPI Labuhanbatu memiliki relasi sangat dekat dengan Badan PP dan KB, Pengadilan Agama, Pengadilan Negeri, Polres, Kejaksaan, RSUD, Kesbang, Kabag Hukum, Kades, Camat, dan DPRD. Relasi ini sejalan dengan kerja SPI Labuhanbatu dalam pendampingan korban, rumah aman, rujukan kasus, dan advokasi kekerasan terhadap perempuan.

SPPN Serdang Bedagai memiliki relasi agak dekat dengan Kabag PP, Dinas Kehutanan, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kesbang Linmas, Camat, serta relasi dekat dengan Puskesmas, Kades/Kadus, dan PLS Teluk Mengkudu. Relasi ini mencerminkan kerja SPPN

yang bergerak di pendidikan anak, konservasi lingkungan, peningkatan ekonomi, pelayanan sosial, kampanye hak perempuan, dan pengorganisasian komunitas.

SPI Deli Serdang memiliki relasi sangat dekat dengan HAPSARI, relasi dekat dengan SPI Serdang Bedagai, Sekber ORI, Radio TSM/HAPSARI FM, SPI Labuhanbatu, SPI Tanah Karo Simalem, dan SEPENATAP, serta relasi agak dekat dengan Badan PP dan KB, dinas-dinas, Camat/Kades/Kadus, Komnas Perempuan, AJWS, dan HIVOS. Peta ini memperlihatkan bahwa SPI Deli Serdang sedang membangun posisi sebagai serikat yang menjembatani kerja komunitas, jaringan gerakan, media komunitas, dan pemerintah lokal.

SPI Serdang Bedagai mencatat hubungan dekat dengan Puskesmas kecamatan dan Polres, agak dekat dengan pemerintah desa, Kabag PP, Dinas Kesehatan, SNM, Sekber ORI, ASTANUSA, SERBUK, PESADA, dan sangat dekat dengan HIVOS serta serikat-serikat anggota HAPSARI. Ini menunjukkan bahwa SPI Serdang Bedagai mulai mengembangkan jejaring layanan dan pemerintah, tetapi basis terkuatnya masih berada pada relasi internal federasi dan dukungan mitra tertentu. SPI Tanah Karo Simalem, sebagai serikat baru, memiliki relasi sangat dekat dengan serikat-serikat anggota HAPSARI dan SEPENATAP, agak dekat dengan Badan KB dan PP serta PESADA, tetapi belum dekat dengan pemerintahan. Peta ini sesuai dengan tahap perkembangannya: serikat baru masih lebih banyak bergantung pada dukungan federasi dan perlu memperkuat relasi eksternal.

SEPENATAP Poso mencatat hubungan sangat dekat dengan KPPA, HAPSARI, SPPN Serdang Bedagai, SPI Labuhanbatu, SPI Deli Serdang, SPI Serdang Bedagai, dan SPI Tanah Karo Simalem; agak dekat dengan Kades, LBH Poso, dan SETATAP. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada di luar Sumatera Utara, SEPENATAP tetap terhubung dengan jaringan federasi dan memiliki titik relasi lokal yang mulai dibangun.

Relasi HAPSARI sebagai Federasi

Di tingkat HAPSARI, stakeholder yang dipetakan mencakup lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, donor, jaringan advokasi, dan lembaga pendukung. HAPSARI mencatat relasi sangat dekat dengan HIVOS, AJWS, PERGERAKAN, FES, INDEPOLIS, dan Pokja Akuntabilitas; agak dekat dengan Biro PP, KIPPAS, anggota DPR, dinas-dinas, GFW, JARAK Sumut, PKPA, BAKUMSU, dan FITRA; serta tidak dekat dengan BITRA.

Peta ini memperlihatkan bahwa pada 2009 HAPSARI sudah berada dalam jaringan masyarakat sipil yang cukup luas. Relasinya tidak hanya dengan donor, tetapi juga dengan organisasi rakyat, jaringan advokasi, lembaga akuntabilitas, media, dan pemerintah. Ini penting karena HAPSARI sedang membangun diri sebagai federasi yang mampu menghubungkan basis akar rumput dengan ruang advokasi, sumber daya, pengetahuan, dan kebijakan.

Makna Politik Peta Stakeholder

Peta stakeholder dalam Audit Sosial Gender 2009 menunjukkan tiga hal penting.

- **Pertama**, serikat anggota HAPSARI tidak bergerak sendirian. Mereka bekerja dalam jejaring yang berbeda-beda sesuai konteks wilayah: layanan korban, pendidikan anak, ekonomi, PNPM, pemerintah desa, puskesmas, pengadilan, kepolisian, media, dan jaringan masyarakat sipil.
- **Kedua**, kekuatan terbesar HAPSARI pada 2009 masih terletak pada hubungan internal federasi. Serikat-serikat saling dekat, saling menjadi rujukan, dan saling mendukung. Ini menjadi modal sosial-politik yang penting bagi konsolidasi federasi.
- **Ketiga**, relasi eksternal sudah mulai terbentuk, tetapi belum merata. Ada serikat yang sangat kuat berhubungan dengan lembaga layanan dan aparat penegak hukum, seperti SPI Labuhanbatu. Ada yang kuat dalam relasi pemerintah desa dan program komunitas, seperti SPPN dan SPI Serdang Bedagai. Ada yang masih awal membangun relasi, seperti SPI Tanah Karo Simalem dan SEPENATAP. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap serikat berada pada tahap perkembangan yang berbeda, sehingga kebutuhan penguatan juga tidak bisa diseragamkan.

Dengan memasukkan peta stakeholder ini, Audit Sosial Gender 2009 tidak hanya menjadi catatan internal organisasi. Ia menjadi peta politik gerakan: siapa bekerja dengan siapa, di wilayah mana, dalam isu apa, dan seberapa dekat hubungan itu dibangun. Dari sini HAPSARI dapat membaca posisi dirinya sebagai federasi gerakan perempuan akar rumput yang sedang memperkuat organisasi, memperluas pengaruh, dan membangun akuntabilitas kepada anggota maupun publik.

Perempuan Akar Rumput Masuk ke Ruang Publik

Salah satu temuan penting dalam dokumen ini adalah perubahan peran perempuan akar rumput. Di banyak wilayah serikat anggota, perempuan tidak lagi hanya hadir sebagai peserta kegiatan. Mereka mulai masuk ke ruang publik, mengambil peran dalam program desa, melakukan pendampingan korban, mengelola posko, membangun kelompok, mengikuti kampanye, terlibat dalam forum kecamatan, dan bahkan masuk ke ruang politik formal. SPPN Serdang Bedagai, misalnya, mencatat pengalaman pencalegan perempuan dari organisasi perempuan basis. Pencalegan ini dibaca sebagai kebanggaan karena untuk pertama kalinya perempuan dari organisasi akar rumput diutus masuk ke ruang politik formal. Proses itu melibatkan pendidikan pemilih, kerja tim pemenangan, pengawalan suara, kampanye, dan strategi pengorganisasian yang berbeda dari cara politik elektoral biasa. Perempuan tidak datang sebagai individu yang tiba-tiba mencalonkan diri, melainkan sebagai utusan organisasi yang membawa harapan perubahan dari basis.

Di Serdang Bedagai pula, perempuan anggota organisasi masuk dalam pengelolaan program PNPM, menjadi tim verifikasi kecamatan, fasilitator desa, dan pengelola simpan pinjam perempuan. Pengalaman ini penting karena menunjukkan bahwa kader perempuan akar

rumpun mulai memperoleh pengakuan sosial dan administratif. Mereka tidak hanya mengurus kegiatan internal organisasi, tetapi juga dipercaya mengelola program publik, memantau transparansi, dan memfasilitasi pertemuan di desa.

Di Deli Serdang, SPI mencatat pengakuan dari dinas dan instansi pemerintah. Organisasi dilibatkan dalam Tim Komite Aksi Penghapusan Pekerja Terburuk bagi Anak. Struktur kecamatan dan desa mulai terbentuk. Pertemuan akbar perempuan desa, pelayanan sosial, dialog multipihak, radio komunitas, teater perempuan, forum perempuan kecamatan, kunjungan rutin pengurus, pendidikan fasilitator, serta lobby dan audiensi dengan pemerintah menjadi bagian dari kerja yang terus dilanjutkan.

Di Labuhanbatu, SPI mencatat kerja pendampingan kekerasan terhadap perempuan, rumah aman, kampanye publik, posko peduli perempuan, dan rujukan kasus dari masyarakat maupun lembaga. Dalam pengalaman itu, perempuan yang semula merupakan korban mulai menjadi pendamping korban. Ini merupakan perubahan yang sangat penting: dari pengalaman luka, lahir keberanian untuk mendampingi perempuan lain.

Di Tanah Karo, HAPSARI mencatat proses pengorganisasian yang tidak mudah. Organisasi perempuan pertama di Tanah Karo tumbuh dari kelompok kecil, melalui pendidikan keorganisasian, kunjungan berulang, penguatan pengurus, dan dukungan keluarga. Hambatan budaya, ekonomi, dan waktu perempuan menjadi bagian dari proses yang harus dihadapi. Namun justru di situlah terlihat kerja pengorganisasian akar rumput: pelan, sabar, berulang, dan berangkat dari kondisi nyata perempuan.

Semua pengalaman ini menunjukkan bahwa pada 2009 HAPSARI sedang berada dalam fase penting: perempuan akar rumput mulai bergerak dari ruang privat ke ruang publik. Mereka belajar bahwa pengalaman rumah tangga, ekonomi, pendidikan anak, kekerasan, layanan sosial, dan politik desa bukan urusan terpisah. Semua itu adalah medan perjuangan perempuan sebagai warga.

Budaya Gerakan: Ruang Belajar, Ibu Serikat, dan Makan Bersama

Salah satu bagian paling kaya dalam dokumen Audit Sosial Gender 2009 adalah pembacaan tentang budaya lembaga. Dengan metode “mengupas bawang lembaga”, peserta diminta membaca lapisan-lapisan organisasi: simbol, tokoh atau panutan, ritual, serta nilai-nilai terdalam yang hidup dalam HAPSARI.

Ketika mendengar kata HAPSARI, peserta menuliskan kata-kata seperti gerakan perempuan, membela perempuan, organisasi perempuan, ruang belajar, payung organisasi, ibu serikat, bangga dan rindu. Kata-kata itu memperlihatkan bahwa bagi anggota dan pengurus, HAPSARI bukan hanya lembaga. HAPSARI adalah rumah politik, ruang belajar, payung bersama, dan ibu yang melahirkan serta merawat serikat-serikat anggotanya.

Sebutan “ruang belajar” sangat penting. Bagi perempuan desa, HAPSARI menjadi tempat belajar berbicara di depan forum, belajar berorganisasi, belajar memahami hak, belajar memimpin, dan belajar membaca ketidakadilan. Sebutan “ibu serikat” juga penting. Ia menunjukkan bahwa HAPSARI dipahami sebagai organisasi yang menumbuhkan, melahirkan, membentuk, dan merawat serikat-serikat anggotanya.

Bagian lain yang menarik adalah ritual “makan bersama”. Dalam audit budaya lembaga, makan bersama muncul sebagai salah satu praktik kolektif yang dianggap penting. Di HAPSARI dan serikat anggota, ada kebiasaan membawa bekal untuk dimakan bersama. Saat makan itulah percakapan sering mengalir: curhat, cerita organisasi, ide kegiatan, pembicaraan penting yang kadang tidak keluar dalam rapat formal.

Ini mungkin tampak sederhana, tetapi secara politik sangat penting. Makan bersama adalah cara perempuan akar rumput membangun kedekatan, kepercayaan, persaudaraan, dan ruang aman. Dalam budaya organisasi seperti HAPSARI, keputusan dan keberanian tidak hanya lahir dari podium atau notulensi rapat. Ia juga lahir dari dapur, bekal, obrolan sela, tawa, keluhan, dan rasa saling percaya.

Audit ini menunjukkan bahwa budaya gerakan HAPSARI tidak dibangun hanya oleh aturan formal. Ia juga dibangun oleh kebiasaan saling menanyakan kabar, arisan pengurus, wirid, pertemuan kelompok, makan siang bersama, pertemuan akbar, dan ritual-ritual sosial yang memperkuat ikatan antarperempuan.

Di lapisan nilai, peserta menyebut kebersamaan, persaudaraan, kebaikan, keterbukaan, kemanusiaan, saling tolong menolong, disiplin, gotong royong, kepedulian, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai utama HAPSARI: kepedulian, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan.

Dengan demikian, Audit Sosial Gender 2009 menunjukkan bahwa budaya HAPSARI adalah bagian dari kekuatan organisasinya. Dalam gerakan perempuan akar rumput, budaya organisasi bukan hiasan. Ia adalah syarat bertahan. Tanpa rasa memiliki, rasa aman, kedekatan, dan persaudaraan, organisasi akan mudah menjadi struktur kosong.

Menghadapi Ketergantungan pada Figur

Audit Sosial Gender 2009 juga memuat refleksi yang jujur tentang ketergantungan organisasi pada figur. Dalam bagian “mengupas bawang lembaga”, ketika peserta diminta menyebutkan tokoh yang mewakili karakter HAPSARI, nama Laili Zailani paling banyak disebut. Alasannya: ia pendiri HAPSARI, dianggap paling berjasa, mengawal organisasi, sabar, mengerti watak individu, dan memiliki kemampuan intelektual yang belum banyak disamai di organisasi. Yang menarik, laporan ini tidak berhenti pada pujian. Peserta juga membaca dampak negatif dari dominannya satu nama. Jika tujuan HAPSARI adalah menumbuhkan kepemimpinan

perempuan, maka seharusnya muncul lebih banyak nama lain sebagai panutan dan pemimpin gerakan.

Bagian ini sangat penting. Ia menunjukkan kedewasaan politik organisasi. HAPSARI tidak menolak peran pendiri, tetapi juga menyadari bahwa gerakan tidak boleh bergantung pada satu orang. Audit ini menjadi ruang untuk menyebut secara terbuka bahwa regenerasi kepemimpinan adalah kebutuhan mendesak.

Dalam konteks sejarah HAPSARI, refleksi ini menjadi salah satu titik penting. Ia menghubungkan sistem kaderisasi dengan kebutuhan nyata organisasi: bagaimana memastikan kepemimpinan tidak hanya berpusat pada pendiri, tetapi menyebar ke pengurus, serikat, kader, pendamping, fasilitator, dan perempuan akar rumput di berbagai wilayah.

Dengan kata lain, Audit Sosial Gender 2009 membantu HAPSARI melihat bahwa federasi yang sehat harus mampu menghormati sejarah pendirinya sekaligus melahirkan generasi pemimpin baru.

Akuntabilitas, Data, dan Manajemen Pengetahuan

Audit Sosial Gender 2009 juga memperlihatkan kesadaran HAPSARI tentang pentingnya data, dokumentasi, dan manajemen pengetahuan. Dalam proses audit, setiap serikat diminta memeriksa bagaimana data dikumpulkan, disimpan, dikelola, dianalisis, digunakan, dan disebarluaskan.

Di tingkat HAPSARI, laporan mencatat adanya data anggota, database pendidikan, database pelayanan sosial, data koperasi, database buletin, perpustakaan, dan data mitra. Informasi diperoleh dari internet, email, serikat, buletin, mitra, dan pemerintah. Pengetahuan dari pendidikan fasilitator dipraktikkan kembali dalam pertemuan kelompok desa, lalu didokumentasikan.

Namun laporan juga jujur menyebut keterbatasan. HAPSARI belum memiliki format pelaporan standar yang memadai. Kapasitas teknis untuk menggali apa yang perlu dimonitor masih terbatas. Beberapa serikat sudah mengumpulkan data, tetapi belum selalu menganalisis, mendiskusikan, atau menyebarluaskannya kepada anggota. Kejujuran ini penting. Di sinilah akuntabilitas gerakan terlihat. HAPSARI tidak hanya menunjukkan keberhasilan, tetapi juga mencatat kelemahan sistem. Audit Sosial Gender 2009 menjadi bukti bahwa organisasi sedang belajar membangun budaya data: mencatat anggota, kasus, kegiatan, kampanye, pendidikan, inventaris, dokumen, dan laporan.

Bagi gerakan perempuan akar rumput, data bukan sekadar angka. Data adalah cara mengingat kerja, membaca perubahan, menyusun strategi, menagih hak, dan mempertanggungjawabkan mandat organisasi. Ketika perempuan akar rumput belajar mencatat pengalaman, kasus, kegiatan, dan perubahan, mereka sedang membangun pengetahuan gerakan.

Pemberdayaan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender

Salah satu pembahasan penting dalam audit ini adalah hubungan antara pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender. Dalam diskusi, peserta menyadari bahwa HAPSARI telah menjalankan dua strategi sekaligus: pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender.

Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pengorganisasian basis, pendidikan gender, pendampingan korban, pendidikan fasilitator, pendidikan kepemimpinan, pertemuan kelompok, pelayanan sosial, peningkatan ekonomi anggota, kampanye hak-hak perempuan, serta penguatan organisasi perempuan di desa.

Pengarusutamaan gender dilakukan melalui dialog multipihak, audiensi, lobby, talkshow radio, seminar, posko perempuan, lokakarya anggaran responsif gender, keterlibatan perempuan dalam program pemerintah, dan upaya mendorong komitmen pemerintah maupun mitra. Audit ini menunjukkan bahwa HAPSARI tidak memahami pemberdayaan perempuan sebagai pelatihan individu semata. Pemberdayaan harus membuka akses, partisipasi, kontrol pengambilan keputusan, dan manfaat. Perempuan harus masuk dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Mereka tidak cukup diberi bantuan; mereka harus ikut menentukan.

Namun laporan juga menunjukkan bahwa strategi ini belum selesai. Beberapa serikat masih lebih kuat di pemberdayaan perempuan, sementara pengarusutamaan gender belum sepenuhnya dipahami. Kesadaran ini penting karena memperlihatkan bahwa HAPSARI tidak menempatkan kesetaraan gender sebagai jargon, tetapi sebagai proses belajar organisasi yang terus berlangsung.

Menamai Tahap 2009: Konsolidasi Federasi

Dari seluruh isi dokumen, tahap 2009 dapat dibaca sebagai fase konsolidasi federasi. Pada tahap ini, HAPSARI sedang menghubungkan berbagai unsur yang sebelumnya tumbuh secara terpisah: kaderisasi, serikat anggota, posko perempuan, pendidikan gender, advokasi KDRT/KTP, pelayanan sosial, pencalegan perempuan, penguatan ekonomi, pengembangan struktur kecamatan, manajemen pengetahuan, dan budaya organisasi.

Konsolidasi ini bukan konsolidasi administratif semata. Ia adalah konsolidasi gerakan.

- **Pertama**, HAPSARI sedang mengkonsolidasikan basis keanggotaan. Jumlah anggota bertambah, serikat baru tumbuh, struktur kecamatan dan desa mulai terbentuk, dan perempuan di berbagai wilayah mulai mengorganisir dirinya.
- **Kedua**, HAPSARI sedang mengkonsolidasikan kepemimpinan. Perempuan tidak hanya menjadi peserta, tetapi mulai menjadi pengurus, pendamping, fasilitator, caleg, pengelola program, pengelola posko, pengurus kecamatan, dan tokoh komunitas.

- **Ketiga**, HAPSARI sedang mengonsolidasikan budaya organisasi. Nilai kepedulian, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, kebersamaan, keterbukaan, dan gotong royong dibaca ulang sebagai kekuatan yang menjaga organisasi tetap hidup.
- **Keempat**, HAPSARI sedang mengonsolidasikan akuntabilitas. Organisasi memeriksa program, struktur, keuangan, keanggotaan, data, pengetahuan, monitoring, evaluasi, serta relasi antara rencana dan hasil.
- **Kelima**, HAPSARI sedang mengonsolidasikan posisinya di ruang publik. Serikat anggota mulai berhubungan dengan pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, aparat penegak hukum, pengadilan, program pemerintah, media, organisasi mitra, dan forum politik formal.
- Karena itu, Audit Sosial Gender 2009 dapat dibaca sebagai momen ketika HAPSARI mulai menemukan bentuknya sebagai federasi gerakan perempuan akar rumput: bukan hanya organisasi yang memiliki anggota, tetapi organisasi yang memiliki nilai, struktur, budaya, kader, pengetahuan, mekanisme pertanggungjawaban, dan keberanian politik.

Mengapa Ini Menjadi Tonggak HAPSARI

Audit Sosial Gender 2009 menjadi tonggak HAPSARI karena memperlihatkan kemampuan organisasi untuk memeriksa dirinya sendiri. Tidak semua organisasi gerakan memiliki keberanian seperti ini. Lebih mudah merayakan keberhasilan daripada membaca kelemahan. Lebih mudah membuat laporan kegiatan daripada bertanya apakah nilai organisasi sungguh hidup. Lebih mudah menyebut diri gerakan perempuan daripada memastikan perempuan akar rumput benar-benar memimpin.

HAPSARI memilih jalan yang lebih sulit: membaca dirinya.

Dari audit ini, HAPSARI melihat keberhasilan: bertambahnya anggota, tumbuhnya serikat, penguatan struktur, pengakuan pemerintah, pengalaman pencalegan, pengelolaan program desa, pendampingan korban, rumah aman, posko perempuan, pendidikan anak, pelayanan sosial, dan kerja-kerja komunitas. Tetapi HAPSARI juga melihat kelemahan: ketergantungan pada figur, kebutuhan memperkuat kader, keterbatasan manajemen data, belum meratanya pemahaman pengarusutamaan gender, perlunya standar monitoring dan evaluasi, serta kebutuhan menata struktur dan budaya organisasi agar lebih demokratis dan berkelanjutan.

Di sinilah letak nilai strategis dokumen ini. Ia tidak hanya mencatat apa yang sudah dilakukan HAPSARI pada 2009. Ia membantu HAPSARI menamai dirinya: federasi gerakan perempuan akar rumput yang sedang mengonsolidasikan organisasi, budaya gerakan, dan akuntabilitas perempuan dari bawah. Bagi HAPSARI hari ini, dokumen ini menjadi pengingat bahwa organisasi yang kuat bukan hanya organisasi yang banyak bekerja. Organisasi yang kuat adalah organisasi yang berani belajar dari dirinya sendiri. Ia berani memeriksa nilai, struktur, cara kerja, kepemimpinan, budaya, dan dampaknya bagi perempuan akar rumput.

Bagi generasi HAPSARI berikutnya, Audit Sosial Gender 2009 adalah warisan penting. Ia menunjukkan bahwa demokrasi internal bukan konsep abstrak. Demokrasi internal dilakukan melalui rapat, evaluasi, diskusi, audit partisipatif, pengakuan atas kelemahan, pembacaan budaya organisasi, dan keberanian untuk menamai tahap perjalanan gerakan.

Jika Sistem Kaderisasi HAPSARI 2006 adalah tonggak membangun pemimpin perempuan akar rumput, maka Audit Sosial Gender 2009 adalah tonggak memeriksa apakah kepemimpinan, nilai, dan sistem itu mulai bekerja dalam tubuh federasi. Dari sini, HAPSARI dapat melihat dirinya bukan hanya sebagai organisasi yang tumbuh dari bawah, tetapi sebagai federasi gerakan perempuan akar rumput yang terus belajar, bertanggung jawab, dan mengubah dari bawah.

Catatan Arsip

Tulisan ini disusun pada 01 Juni 2026 oleh Laili Zailani, berdasarkan dokumen internal HAPSARI berjudul Laporan Evaluasi Internal Audit Sosial Gender Tahun 2009. Dokumen tersebut memuat catatan proses, hasil diskusi, refleksi, data organisasi, pembelajaran serikat anggota, dan pembacaan budaya lembaga yang dilakukan dalam Rapat Tahunan HAPSARI pada Januari 2010.

Sebagian isi dokumen asli berbentuk notulensi dan catatan proses. Dalam tulisan Tonggak ini, dokumen tersebut dibaca ulang secara konseptual untuk menempatkan Audit Sosial Gender 2009 sebagai bagian dari sejarah konsolidasi organisasi, budaya gerakan, dan akuntabilitas perempuan akar rumput HAPSARI.